

STUDI ARSITEKTUR NEOVERNAKULAR DENGAN PENDEKATAN VERNAKULAR KAMPUNG ADAT URUG PADA REDESAIN BANGUNAN KANTOR BUPATI BOGOR

Oleh

Prayoga Fahlul Hidayat¹, Agus Suparman²

^{1,2} Program Studi Pascasarjana, Universitas Gunadarma

E-mail: ¹Prayogafahlul1998@gmail.com, ²agussuparman@staff.gunadarma.ac.id

Article History:

Received: 01-01-2026

Revised: 20-01-2026

Accepted: 02-02-2026

Keywords:

Neovernakular, Kampung
Adat Urug, Kantor Bupati
Bogor, Identitas Budaya,
Arsitektur Sunda.

Abstract: Globalisasi pada sektor konstruksi di Indonesia memicu krisis jati diri arsitektur, termasuk di pusat pemerintahan Kabupaten Bogor yang kini didominasi bangunan fungsional tanpa karakter budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk merancang kembali Kantor Bupati Bogor dengan mengintegrasikan identitas budaya Sunda guna mengatasi "alienasi visual" pada kawasan publik. Topik ini krusial karena peran arsitektur pemerintahan sebagai landmark sekaligus representasi memori kolektif masyarakat. Metode penelitian dilakukan melalui pendekatan arsitektur neovernakular dengan prinsip double coding. Tahapan diawali dengan identifikasi nilai-nilai arsitektur tradisional pada bangunan Gedong Ageung di Kampung Adat Urug, meliputi tatanan ruang hierarkis, struktur panggung responsif seismik, dan geometri atap fungsional. Elemen-elemen tersebut kemudian ditransformasikan ke dalam desain kontemporer menggunakan teknologi konstruksi modern seperti material baja bentang lebar dan panel fasad inovatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan neovernakular mampu menciptakan rekonsiliasi antara kemajuan fungsional dan pelestarian nilai filosofis. Kesimpulannya, penggabungan esensi lokal Kampung Adat Urug ke dalam desain Kantor Bupati Bogor tidak hanya memperkuat citra kawasan, tetapi juga menciptakan simbol birokrasi yang berwibawa, adaptif, dan berakar kuat pada kearifan lokal masyarakat Sunda.

PENDAHULUAN

Arsitektur di Indonesia saat ini tengah menghadapi tantangan besar akibat arus globalisasi dalam sektor konstruksi kontemporer. Kecenderungan adopsi gaya internasional yang murni mengedepankan fungsionalitas teknis telah memicu pergeseran visual yang signifikan, terutama pada kawasan pusat pemerintahan. Gejala ini terefleksi melalui kemunculan struktur publik yang seragam, di mana penggunaan material beton dan kaca sering kali mengabaikan nilai filosofis dan keterikatan budaya lokal. Sejumlah literatur

mengenai morfologi kota menyoroiti fenomena ini sebagai isu "alienasi visual"—sebuah kondisi krusial yang mengakibatkan hilangnya *Genius Loci* atau jiwa tempat pada pusat-pusat kegiatan urban.

Kabupaten Bogor tidak luput dari tren homogenisasi tersebut. Pembangunan infrastruktur birokrasi di wilayah ini kerap hadir sebagai elemen asing yang gagal berdialog dengan narasi sejarah maupun karakter masyarakatnya. Pola pembangunan yang memprioritaskan prestise modernitas di atas pertimbangan konteks lokal telah memperburuk degradasi citra kawasan. Arsitektur, yang semestinya menjadi jembatan komunikasi antara warisan masa lalu dengan visi masa depan, justru tampil tanpa karakter yang distingtif. Kondisi ini memicu kerenggangan psikologis antara institusi negara dengan warga, lantaran ruang publik yang seharusnya menjadi representasi memori kolektif justru terasa hambar dan kering secara filosofis.

Guna mengatasi memudarnya jati diri tersebut, diperlukan paradigma desain yang mampu melakukan rekonsiliasi dengan kearifan lokal melalui pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular. Berdasarkan pemikiran Charles Jencks yang diperkuat oleh teori para ahli seperti Amos Rapoport, Paul Oliver, hingga Josef Prijotomo, Neo-Vernakular dipahami sebagai proses penggalian nilai-nilai fundamental vernakular untuk diartikulasikan kembali melalui teknologi modern. Strategi ini menitikberatkan pada konsep *Double Coding*, di mana sebuah bangunan menjalankan fungsi modern yang kompleks namun secara beriringan berbicara melalui simbol-simbol lokal yang akrab bagi publik. Dengan metode hibridisasi ini, arsitektur bertransformasi menjadi media yang menghubungkan kemajuan peradaban dengan garis sejarah tanpa harus mereplikasi bentuk tradisional secara harfiah.

Kabupaten Bogor memiliki modalitas budaya yang sangat kuat pada tipologi bangunan adat utama di Kampung Adat Urug, khususnya bangunan *Gedong Ageung*. Arsitektur pada kawasan ini merupakan manifestasi dari kecerdasan teknologi adaptasi iklim tropis, tatanan ruang hierarkis, serta sistem struktur panggung yang responsif terhadap aktivitas seismik. Nilai-nilai vernakular ini merupakan "perangkat lunak" kebudayaan yang krusial untuk diintegrasikan ke ranah kontemporer. Dengan mentransformasi logika struktural dan morfologi bangunan adat tersebut melalui rekayasa konstruksi modern—seperti penggunaan baja bentang lebar dan fasad inovatif—akan lahir sebuah estetika baru yang tetap terasa akrab dan berwibawa.

Urgensi dari penerapan konsep ini menemukan titik temunya pada perancangan kembali Kantor Bupati Bogor. Sebagai pusat administrasi dan simbol otoritas daerah yang berakar pada sejarah Kerajaan Pajajaran dan tradisi Sunda yang masih hidup, Kantor Bupati memegang peranan vital sebagai *landmark* sejati wilayahnya. Melalui integrasi esensi Kampung Adat Urug ke dalam skala gedung pemerintahan yang masif, Kantor Bupati Bogor diharapkan tidak lagi berdiri sebagai "monumen bisu" dari arus modernisasi. Sebaliknya, bangunan ini akan berdiri sebagai simbol kehormatan yang memancarkan pesan visual tentang kepemimpinan yang mengayomi dan adaptif, sekaligus menegaskan bahwa kemajuan administratif dapat berjalan selaras dengan pelestarian nilai-nilai luhur masyarakat setempat.

LANDASAN TEORI

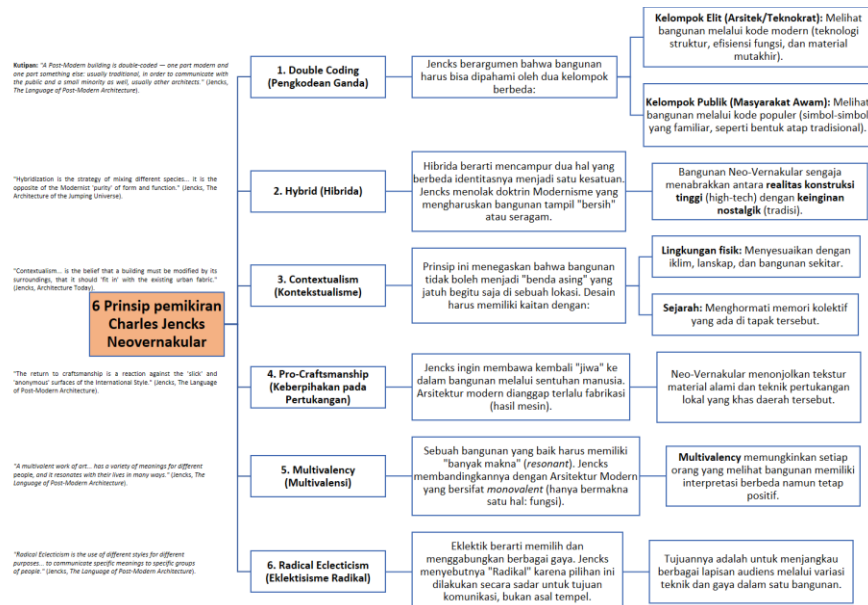
Arsitektur Neovernakular muncul sebagai sebuah diskursus arsitektural yang

bertindak sebagai antitesis terhadap paradigma modernisme yang dinilai terlalu universal, reduksionis, dan mengabaikan partikularitas konteks budaya lokal atau *genius loci*. Secara teoretis, Neovernakularisme tidak dipahami sebagai replikasi harfiah terhadap bentuk tradisional, melainkan sebuah proses reinterpretasi kreatif yang mengintegrasikan elemen esensial vernakular dengan metodologi desain, material industrial, dan teknologi konstruksi kontemporer. Implementasi aliran ini menjadi instrumen penting dalam melestarikan keragaman budaya di tengah arus globalisasi, di mana arsitektur berperan sebagai mediator yang menjembatani dikotomi antara tradisi dan modernitas.

Dalam peta pemikiran arsitektur pascamodern, Charles Jencks menempatkan Neovernakular sebagai upaya untuk menghidupkan kembali "bahasa" arsitektur yang sempat hilang akibat simplifikasi ekstrem / penyakit utama arsitektur modern. Salah satu kontribusi teoretis Jencks yang paling fundamental adalah konsep Penyandian Ganda atau *Double Coding*. Jencks berargumen bahwa "Post-Modernism is doubly coded—one part modern and one part something else (usually traditional) in order to communicate with both the public and a concerned minority (the architects)" [1]. Melalui prinsip ini, sebuah bangunan harus mampu menjalankan fungsi modern yang kompleks melalui teknologi mutakhir (kode profesional), sekaligus berbicara melalui simbol-simbol lokal yang akrab bagi publik (kode populer) agar tercipta relasi kultural yang kuat.

Lebih lanjut, Jencks merumuskan bahwa keberhasilan sintesis antara kemajuan teknis dan memori kolektif tersebut bertumpu pada lima prinsip tambahan. Pertama adalah prinsip Hibrida (Hybrid), yakni penggabungan sistem industri global dengan kerajinan lokal, di mana efisiensi rangka baja atau beton dikolaborasikan dengan "kulit" vernakular seperti kayu atau batu alam. Kedua, Kontekstualisme (Contextualism) yang menekankan bahwa bangunan harus merespons lingkungannya secara aktif dan menjadi lawan dari arsitektur monumental yang isolatif. Ketiga adalah keberpihakan pada keahlian pertukangan (Pro-Craftsmanship) sebagai reaksi terhadap estetika mesin, guna menghadirkan kualitas taktil yang memberikan kedekatan emosional antara manusia dan bangunan.

Dua prinsip terakhir yang melengkapi pemikiran Jencks adalah Multivalensi (Multivalency) dan Eklektisme Radikal (Radical Eclecticism). Multivalensi mengacu pada kedalaman makna, di mana sebuah karya arsitektur harus memiliki banyak lapisan arti menyerupai puisi agar dapat menjaga ketertarikan publik dalam jangka waktu yang lama. Sementara itu, Eklektisme Radikal memberikan keberanian bagi arsitek untuk memilih gaya yang paling tepat sesuai dengan fungsinya, menolak dogma satu gaya untuk semua yang diusung oleh modernisme. Melalui integrasi prinsip-prinsip ini, Arsitektur Neovernakular mampu bertransformasi menjadi media komunikasi budaya yang aktif, menciptakan lingkungan binaan yang menghormati konteks tempat, waktu, dan manusia secara utuh.



Gambar 1. Diagram pemikiran Charles Jencks neovernakular

METODE PENELITIAN

A. Pendahuluan

Fenomena globalisasi telah memicu krisis jati diri pada arsitektur pusat pemerintahan di Indonesia, termasuk di Kabupaten Bogor. Arsitektur kontemporer cenderung mengadopsi gaya internasional yang fungsional namun mengabaikan Genius Loci. Makalah ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai arsitektur tradisional Sunda dapat diadaptasi ke dalam desain modern melalui pendekatan Neovernakular. Fokus utama penelitian terletak pada sinkronisasi antara elemen bangunan adat Bogor (seperti Kampung Adat Urug) dengan kebutuhan fungsional Gedung Bupati Bogor sebagai simbol otoritas daerah yang berakar budaya.

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian (Deskriptif Kualitatif)

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menjelaskan fenomena arsitektur sesuai kondisi lapangan tanpa manipulasi statistik. Fokus utama adalah menangkap makna dari perilaku dan fisik bangunan yang diamati [4].

- **Identifikasi Fokus:** Perbandingan antara Bangunan Adat Bogor (tradisional) dan rencana redesain Gedung Bupati (modern-adaptif).
- **Teknik Pengumpulan Data:** Observasi lapangan (fisik dan orientasi), dokumentasi visual (sketsa/denah), wawancara, serta studi literatur

B. Tahapan Analisis dan Implementasi

Analisis dilakukan melalui proses transformasi dari unsur vernakular ke bentuk kontemporer:

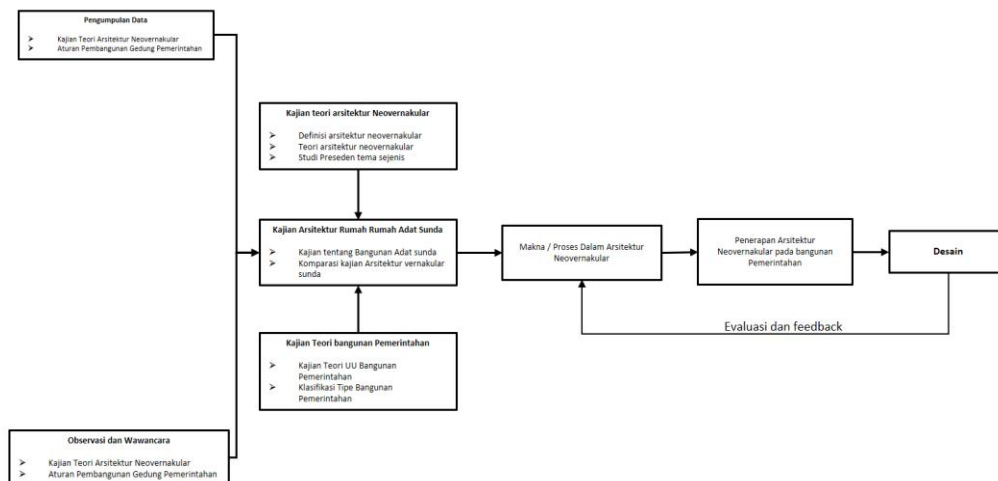
1. **Deskripsi Data:** Menyusun narasi fisik, estetika, fungsi, dan ekologi kedua objek.
2. **Analisis Pola:** Mengidentifikasi bagaimana prinsip panggung diterjemahkan menjadi sistem podium dan tata ruang birokrasi.

3. **Interpretasi Makna:** Menilai sejauh mana Gedung Bupati mempertahankan hubungan dengan alam dan budaya melalui bahasa arsitektur modern.

C. Alur Metode Perancangan

Alur perancangan menggunakan pendekatan Neovernakular sebagai design driver melalui tahapan:

1. **Kajian Konteks:** Studi literatur dan observasi nilai tradisional Bogor.
2. **Analisis Kebutuhan:** Menyesuaikan ruang tradisional (bale/komunal) dengan fungsi pemerintahan.
3. **Sintesis Konsep:** Memadukan prinsip Sunda dengan teknologi bangunan modern.
4. **Pengembangan Bentuk:** Transformasi atap Julang Ngapak dan komposisi massa adaptif iklim.
5. **Evaluasi:** Memastikan desain memenuhi standar teknis sekaligus menjaga identitas lokal.



Gambar 2. Diagram metode penelitian neovernakular ke desain

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Objek Studi: Gedong Ageung Kampung Adat Urug

Gedong Ageung merupakan artefak arsitektur yang merepresentasikan kearifan lokal Sunda Lama peninggalan yang berkaitan dengan era Pajajaran. Secara spasial, bangunan ini menggunakan tatanan ruang hierarkis yang mengintegrasikan fungsi sosial dan sakral.





Gambar 3. Elemen bangunan Kp. Adat urug

Komponen Bangunan	Karakteristik Fisik & Spasial	Nilai Filosofis & Kosmologis
Sontok Bengkok	Bangunan penunjang dengan 4 tiang utama; orientasi denah asimetris (dibelokkan).	Fleksibilitas Etis: Penghormatan terhadap akses publik (jalan warga) tanpa melanggar batas lahan adat.
Ruang Tamu (Teras)	Tipologi panggung, semi-terbuka dengan skema warna alam (hijau-cokelat).	Inklusivitas: Representasi keterbukaan masyarakat adat terhadap interaksi dengan dunia luar.
Bale Musyawarah	Struktur utama dengan material organik (papan kayu & bambu ekspos).	Gotong Royong: Visualisasi kepakan sayap burung; simbol keseimbangan sosial dan mufakat.
Goah / Pangkemit	Area interior paling dalam; akses terbatas dan bersifat privat.	Spiritualitas: Pusat koneksi antara penghuni dengan Karuhun (Leluhur) dan inti sakral rumah.
Pawon (Dapur)	Terletak di zona belakang dengan sistem sirkulasi asap tradisional (tungku).	Keberlanjutan: Simbol sumber energi kehidupan dan kemandirian domestik keluarga.
Atap Julang Ngapak	Konfigurasi atap bertumpuk 3 dari material rumbia; pemeliharaan periodik (1 thn).	Kohesi Sosial: Melambangkan perlindungan dan penguatan ikatan warga melalui ritual penggantian atap.

Tabel 1. Analisa objek Studi

B. Transformasi Desain: Penerapan 6 Prinsip Charles Jencks

Berdasarkan data vernakular di atas, dirumuskan strategi perancangan Kantor Bupati Bogor sebagai antitesis terhadap krisis jati diri akibat globalisasi konstruksi.

Prinsip Jencks	Strategi & Aplikasi Desain	Output Arsitektural
1. Double Coding	Perpaduan sistem struktur modern (baja/kaca) dengan metafora atap tradisional.	Struktur bentang lebar yang memiliki siluet visual Julang Ngapak (Tradisional x Modern).
2. Hybrid	Penggabungan material industrial dengan material organik/lokal.	Fasad beton prefabrikasi yang dikombinasikan dengan panel kayu dan batu alam pada area podium.
3. Contextualism	Penyesuaian massa bangunan terhadap iklim mikro dan lanskap geografis Bogor.	Tritisan lebar untuk proteksi hujan ekstrem dan viewing deck ke arah Gunung Halimun Salak.
4. Pro-Craftsmanship	Modernisasi teknik pembuatan detail ornamen khas Bogor (Pajajaran).	Fasad kinetik atau secondary skin bermotif Ukel dan Simbar hasil fabrikasi laser-cutting.
5. Multivalency	Desain yang memicu berbagai interpretasi makna bagi masyarakat luas.	Bentuk atap yang diinterpretasikan sebagai sayap burung, formasi pegunungan, atau simbol pengayoman.
6. Radical Eclecticism	Kontras yang harmonis antara fungsi ruang modern dengan ruang bermakna sakral.	Integrasi zona pelayanan publik yang efisien dengan Bale Musyawarah sebagai ruang rapat utama.

Tabel 2. Penerapan prinsip neovernakular Charles Jencks

C. Sintesis Temuan: Reinterpretasi Ornamen Patra Pajajaran

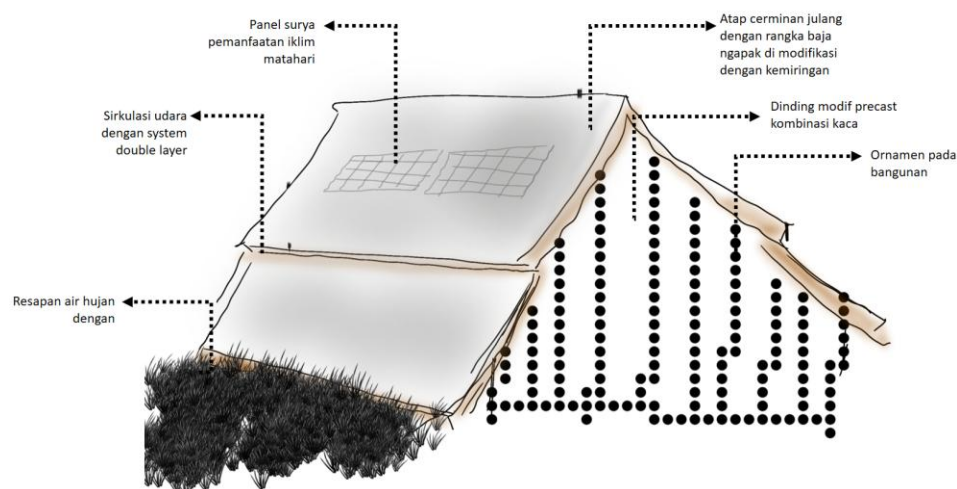
Ornamen *Patra Pajajaran* pada Gedung Ageung merupakan instrumen penting dalam menghilangkan "alienasi visual".



Elemen Ukir (Patra Pajajaran)	Makna Filosofis Sunda	Aplikasi pada Elemen Fasad & Interior	Teknik / Material
Ukel	Keluwesan & Rendah Hati: Cerminan sifat pemimpin yang adaptif namun tetap membumi.	Pola berulang pada secondary skin untuk mereduksi panas matahari.	Laser-cut Aluminium Composite Panel (ACP).
Culo	Spiritualitas: Simbol "Titik Hidup" atau fokus manusia terhadap Tuhan.	Aksen utama pada gerbang masuk (entrance) dan drop-off VIP.	Logam kuningan atau panel backlit LED.
Simbar	Kewibawaan: Representasi kekuatan dan perlindungan pemimpin terhadap rakyat.	Pola vertikal mirip sirip pada kolom utama lobi setinggi 2 lantai.	GRC (Glassfiber Reinforced Concrete) atau beton pracetak.
Pecahan	Kakasihan: Simbol kelembutan hati, empati, dan keramahan pelayanan.	Detail mikro pada panel akustik di ruang rapat utama dan ruang tunggu.	Panel kayu atau fabric acoustic dengan ukiran CNC.

Tabel 3. Representasi ornamen patra

KESIMPULAN



Desain ini merupakan wujud nyata dari Radical Eclecticism dan Double Coding, di

mana arsitektur berperan sebagai jembatan komunikasi antara nilai kultural masyarakat Bogor dengan tuntutan fungsional modern. Berdasarkan sketsa tersebut, kesimpulan analisis dapat dijabarkan melalui poin-poin berikut:

- **Komunikasi Visual Melalui Double Coding**

Sesuai dengan prinsip Jencks, bangunan ini menggunakan "dua bahasa". Siluet atap yang menyerupai **Julang Ngapak** berfungsi sebagai kode populer yang mudah dikenali oleh masyarakat sebagai identitas Sunda. Di sisi lain, penggunaan **rangka baja** dengan modifikasi kemiringan dan dinding **precast kombinasi kaca** merupakan kode profesional yang menunjukkan kemajuan teknologi dan transparansi birokrasi pemerintahan.

- **Keberlanjutan dan Kontekstualisme Modern**

Gambar menunjukkan bahwa desain merespon iklim mikro Bogor secara cerdas (**Contextualism**). Pemanfaatan **panel surya** pada bidang atap yang luas dan sistem **sirkulasi udara double layer** membuktikan bahwa elemen vernakular (bentuk atap) dapat dioptimalkan untuk performa bangunan hijau (*green building*). Resapan air hujan yang terintegrasi pada area lanskap bawah atap juga menegaskan kepatuhan terhadap ekologi lokal.

- **Ornamen sebagai Pro-Craftsmanship Digital**

Penerapan ornamen pada fasad (seperti Ukel, Culo, dan Simbar yang kita bahas sebelumnya) dalam sketsa ini menunjukkan upaya **Pro-Craftsmanship**. Dengan menggunakan material modern yang presisi, nilai-nilai filosofis seperti kewibawaan dan rendah hati tidak hilang, melainkan direinterpretasi agar selaras dengan estetika bangunan publik abad ke-21.

- **Multivalensi Makna**

Secara keseluruhan, desain ini mencapai tingkat **Multivalency** yang tinggi. Atap baja tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pelindung hujan, tetapi secara puitis dapat dimaknai sebagai "payung pengayoman" rakyat oleh pemimpinnya atau "gunung" yang melambangkan stabilitas pemerintahan di wilayah Bogor yang dikelilingi pegunungan.

Kesimpulan Akhir: Strategi redesain ini berhasil memenuhi visi Jencks tentang arsitektur yang tidak hanya fungsional, tetapi juga memiliki "jiwa" dan "makna" (multivalent). Bangunan Kantor Bupati ini akhirnya berdiri sebagai simbol modernitas yang tidak tercerabut dari akar budayanya.

Pengakuan/Acknowledgements

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Agus Suparman St., MT atas bimbingan dan arahan mendalam selama proses penelitian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada Pemerintah Kabupaten Bogor dan Tokoh Masyarakat Adat Kampung Urug yang telah memfasilitasi izin survei serta memberikan data primer. Secara khusus, penulis menyampaikan penghormatan terhadap pemikiran Charles Jencks, di mana teori Neo Vernacular-nya menjadi landasan fundamental dalam penyelesaian redesain ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada diskursus penerapan arsitektur modern yang tetap berpijak pada nilai local.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Jencks, Charles. (1977). *The Language of Post-Modern Architecture*. London: Academy Editions. (Sumber utama teori *Double Coding*, kode populer/profesional, dan eklektisme radikal).

- [2] Jencks, Charles. (1987). *Post-Modernism: The New Classicism in Art and Architecture*. New York: Rizzoli. (Referensi mengenai prinsip hibridasi, *Pro-Craftsmanship*, dan estetika pascamodern).
- [3] Jencks, Charles. (1980). *Signs, Symbols, and Architecture*. London: Wiley. (Landasan teori mengenai *Multivalency* atau kedalaman makna dalam simbol arsitektur).
- [4] Moleong, Lexy J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. (Referensi metode deskriptif kualitatif untuk menangkap makna perilaku dan fisik objek).
- [5] Rapoport, Amos. (1969). *House Form and Culture*. New Jersey: Prentice-Hall. (Teori pendukung mengenai hubungan nilai vernakular dengan iklim dan budaya).
- [6] Oliver, Paul. (1997). *Encyclopedia of Vernacular Architecture of the World*. Cambridge: Cambridge University Press. (Referensi dasar mengenai arsitektur vernakular sebagai "perangkat lunak" kebudayaan).
- [7] Prijotomo, Josef. (2018). *Arsitektur Nusantara: Menuju Arsitektur Berharkat*. Surabaya: Wastu Lanas Grafika. (Kajian mengenai reinterpretasi nilai nusantara tanpa replikasi literal).
- [8] Sumardjo, Jakob. (2006). *Simbol-Simbol Artefak Budaya Sunda: Tafsir Filosofis Arsitektur dan Ragam Hias*. Bandung: Kelir. (Sumber rujukan mengenai filosofi ornamen Patra Pajajaran: *Ukel, Culo, Simbar*, dan *Pecahan*).
- [9] Sujadi, Akhmad. (2015). *Morfologi Bangunan Tradisional di Jawa Barat*. Bandung: ITB Press. (Data teknis mengenai geometri atap Julang Ngapak dan struktur panggung Sunda).
- [10] Frampton, Kenneth. (1983). *Towards a Critical Regionalism: Six Points for an Architecture of Resistance*. London: Thames and Hudson. (Kajian mengenai perlawanan arsitektur lokal terhadap homogenitas globalisasi/internasional).
- [11] Salura, Purnama. (2010). *Arsitektur dalam Bingkai Kebudayaan*. Bandung: Architecture & Communication. (Referensi khusus mengenai anatomi arsitektur Sunda dan nilai kepemimpinan dalam bangunan publik).
- [12] Tjahjono, Gunawan. (1998). *Architecture: Indonesian Heritage*. Singapore: Archipelago Press. (Referensi sejarah mengenai evolusi bangunan pusat pemerintahan di Indonesia).

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN